



Sosialisasi Kesadaran Literasi Menuju Kekuatan Komunitas

Socialization of Literacy Awareness Towards Community Strength

Syamsu Hidayat¹, Filda Angellia², Waskita Cahya³, Astried Silvanie⁴,
Hafizah Rifiyanti^{5*}, Yuli Prasetya⁶, Rino Subekti⁷

¹⁻⁷ Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Indonesia

Korespondensi penulis : havizarifiyanti@gmail.com*

Article History:

Received: Februari 27, 2025

Revised: Maret 30, 2025

Accepted: April 23, 2025

Published: April 25, 2025

Keywords: digital information, literacy, outreach, society

Abstract: This community service activity aims to enhance the understanding of residents in the Jagakarsa, South Jakarta, regarding the meaning and importance of literacy, particularly in facing the challenges of the digital information era. The underlying problem addressed in this activity is the low level of literacy awareness among the community, as indicated by the tendency to accept and spread information without verification, the lack of a reading culture, and limited understanding of various types of literacy, such as media, digital, and financial literacy. To overcome these issues, the team of lecturers conducted a literacy outreach activity using a casual discussion method, which was chosen for its effectiveness in reaching the community in an informal and communicative setting. The materials presented included the definition of literacy, the importance of filtering information, how to verify the accuracy of news, and the role of families in fostering a culture of literacy. The activity involved residents from diverse backgrounds and was conducted interactively, where participants were not only passive listeners but also engaged in active discussions and shared personal experiences related to literacy challenges. The results showed that the residents responded positively to the outreach, gained new insights, and expressed a commitment to start applying a culture of literacy within their families and communities. This activity demonstrates that a simple yet well-targeted approach can have a tangible impact in raising literacy awareness at the grassroots level.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga di wilayah kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan mengenai arti dan pentingnya literasi, khususnya dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih rendahnya kesadaran literasi di kalangan masyarakat, yang ditandai dengan kecenderungan menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, minimnya budaya membaca, serta kurangnya pemahaman terhadap berbagai jenis literasi seperti literasi media, digital, dan finansial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim dosen melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan metode bincang santai, yang dipilih karena dinilai efektif untuk menjangkau masyarakat dalam suasana informal dan komunikatif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian literasi, pentingnya memilah informasi, cara mengecek kebenaran berita, serta peran keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan ini melibatkan warga dari berbagai latar belakang dan dilaksanakan secara interaktif, di mana warga tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berdiskusi aktif dan membagikan pengalaman pribadi mereka terkait tantangan literasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga merespons positif penyuluhan yang diberikan, memperoleh wawasan baru, serta menyatakan komitmen untuk mulai menerapkan budaya literasi di lingkungan keluarga dan komunitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan yang sederhana namun tepat sasaran dapat memberikan dampak nyata dalam membangun kesadaran literasi masyarakat di tingkat akar rumput.

Kata Kunci : informasi digital, literasi, penjangkauan, masyarakat

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang berdaya dan mandiri. Tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, literasi saat ini telah berkembang mencakup literasi digital, literasi informasi, literasi finansial, hingga literasi budaya. Literasi yang baik memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran literasi masyarakat, terutama di lingkungan sekitar, masih relatif rendah. Kurangnya pemahaman akan pentingnya literasi berdampak pada terbatasnya kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Kondisi ini dapat menghambat terwujudnya masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim dosen berupaya memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesadaran literasi sebagai langkah awal menuju penguatan komunitas. Sosialisasi dan edukasi literasi dirancang untuk menyasar berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, agar kegiatan ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan.

Literasi bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Lestari *et al.*, 2021). Literasi memungkinkan kita menilai informasi secara kritis, sehingga bisa mengambil keputusan yang lebih tepat, misalnya dalam memilih produk, memahami isu sosial, atau menentukan arah pendidikan dan karier (Cynthia and Sihotang, 2023). Literasi membantu seseorang untuk bisa terlibat dalam diskusi, berpendapat secara logis, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan demokrasi (Tenny, Nisa and Murtaplah, 2021). Dengan literasi yang baik, seseorang dapat memahami informasi yang dibaca atau didengar, baik itu dari buku, media sosial, berita, maupun percakapan sehari-hari.

Kegiatan penyuluhan literasi yang dilakukan oleh dosen ini bertujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap arti literasi secara luas. Di tengah arus informasi yang begitu cepat saat ini, banyak masyarakat yang masih memaknai literasi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Padahal, literasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara tepat dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, dosen sebagai bagian dari perguruan tinggi memiliki tanggung jawab pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Mentransfer pengetahuan secara langsung kepada masyarakat merupakan salah satu

bentuk nyata dari peran dosen dalam pengabdian kepada Masyarakat (Emilia, 2022). Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan riil masyarakat. Melalui penyuluhan atau kegiatan edukatif lainnya, dosen dapat membagikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga. Dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai konteks lokal, proses transfer pengetahuan ini menjadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis dan aktif menerapkan pengetahuan tersebut demi meningkatkan kualitas hidup mereka.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kesadaran literasi di masyarakat masih tergolong rendah, meskipun akses terhadap informasi semakin mudah melalui teknologi digital. Banyak masyarakat yang hanya mampu membaca teks, namun belum terbiasa untuk memahami dan menganalisis informasi secara mendalam (Anisa, Ipungkartti and Saffanah, 2021). Hal ini terlihat dari masih maraknya penyebaran hoaks, berita palsu, dan informasi yang menyesatkan di media sosial, yang sering diterima dan dibagikan tanpa proses verifikasi. Di sisi lain, minat baca di kalangan masyarakat juga masih minim, terutama dalam hal membaca bahan bacaan yang bersifat edukatif atau analitis (Asse Nino, 2021). Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus panggilan bagi dunia pendidikan dan para akademisi untuk lebih giat melakukan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pembinaan literasi di berbagai lapisan masyarakat (Rifiyanti, 2020).

2. METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan: Bincang Santai Literasi

- Persiapan
 - Koordinasi dengan pengurus RT di wilayah Jagakarsa, Jakarta Selatan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan.
 - Menyusun materi ringan dan relevan tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menyebarkan informasi kegiatan kepada warga melalui grup RT atau selebaran.
- Pelaksanaan (± 45 menit)
 - Pembukaan (5 menit): Sambutan dari ketua RT dan pengantar dari tim dosen.
 - Penyuluhan (25–30 menit): Bincang santai bersama warga mengenai literasi,

dilengkapi contoh kasus nyata dan sesi tanya jawab.

- Refleksi dan Penutup (10 menit): Penyampaian kesimpulan dan ajakan untuk menerapkan literasi dalam aktivitas keluarga dan lingkungan.
- Tindak Lanjut (Opsional)
 - Membentuk grup diskusi warga atau merancang kegiatan lanjutan seperti Pojok Baca RT.

3. HASIL

Kegiatan penyuluhan literasi dengan metode bincang santai telah sukses dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 April 2025, kegiatan di wilayah kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan dilakukan di salah satu rumah warga setempat dengan suasana yang santai dan terbuka, agar peserta merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya. Peserta yang hadir terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari ibu rumah tangga, remaja, hingga tokoh masyarakat, yang menunjukkan tingginya ketertarikan warga terhadap isu literasi. Dalam sesi penyuluhan, materi disampaikan secara komunikatif dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Topik yang dibahas meliputi pengertian literasi, jenis-jenis literasi (baca-tulis, media, digital, dan finansial), serta pentingnya kemampuan memilah dan memahami informasi, terutama di era media sosial yang serba cepat dan terbuka.



Gambar 1. Pemateri bersama para warga sekitar

Dosen penyuluh menggunakan pendekatan dialogis dan memberi banyak contoh nyata yang dekat dengan kehidupan warga, seperti penyebaran hoaks, iklan pinjaman online ilegal, hingga tantangan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Interaksi antara penyuluh dan

warga berjalan dengan sangat baik. Warga tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif bertanya dan membagikan pengalaman mereka. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sering menerima informasi dari media sosial atau grup WhatsApp tanpa mengetahui apakah informasi tersebut benar atau tidak. Ada pula yang menyampaikan kekhawatirannya terhadap anak-anak yang lebih sering bermain gadget daripada membaca buku. Diskusi tersebut menjadi momen penting yang membuka wawasan bersama dan menyadarkan pentingnya membudayakan literasi mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Salah satu materi menarik yang disampaikan oleh dosen kepada warga dalam kegiatan penyuluhan ini adalah tentang **“Literasi Kritis di Era Digital”**, yang menekankan pentingnya kemampuan warga dalam memilah dan menganalisis informasi yang diterima setiap hari, terutama dari media sosial dan aplikasi pesan instan. Dosen menjelaskan bahwa tidak semua informasi yang tersebar di internet dapat dipercaya, sehingga masyarakat perlu membiasakan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menyebarkan pesan tanpa memverifikasi kebenarannya. Materi ini dibawakan secara ringan dan aplikatif, dengan menyisipkan contoh-contoh kasus nyata seperti hoaks seputar kesehatan, berita politik yang menyesatkan, hingga penipuan daring yang marak terjadi. Selain itu, dosen juga mengajak warga untuk mengenal prinsip **“Saring Sebelum Sharing”**, serta memperkenalkan beberapa cara mudah mengecek keaslian informasi melalui situs cek fakta dan portal berita resmi. Materi ini disambut antusias oleh warga karena sangat dekat dengan realitas yang mereka hadapi setiap hari. Banyak peserta yang mengangguk setuju dan bahkan mencatat beberapa situs serta tips yang diberikan. Penyampaian yang interaktif, diselingi dengan tanya jawab dan studi kasus sederhana, menjadikan sesi ini tidak hanya menarik tetapi juga membekas di benak peserta.

Kegiatan ini ditutup dengan ajakan bagi seluruh peserta untuk mulai menerapkan kebiasaan literasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca minimal 10 menit sehari, berdiskusi tentang isi bacaan bersama keluarga, serta mengedukasi anak-anak agar bijak menggunakan media digital. Sebagai tindak lanjut, warga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala dengan topik-topik lain yang mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar, mendapat sambutan hangat dari warga, dan dinilai sangat bermanfaat. Penyuluhan literasi dengan pendekatan bincang santai terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat dan membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dan bijak dalam menghadapi berbagai informasi di era digital.



Gambar 2. Foto Bersama dengan para peserta penyuluhan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kegiatan penyuluhan literasi yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan bincang santai, dosen berhasil menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Warga memperoleh wawasan baru tentang berbagai bentuk literasi, khususnya literasi digital dan media, serta bagaimana cara menyaring informasi sebelum membagikannya. Interaksi aktif antara warga dan penyuluh menunjukkan tingginya antusiasme serta kebutuhan masyarakat akan edukasi literasi yang aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman. Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif untuk mulai menerapkan budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala guna mendukung terciptanya masyarakat yang lebih kritis, cerdas, dan bijak dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Arifin, Z. (2020). Peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 115–123.

- Asse Nino, A. (2021). Analisis pemberitaan hoax pada media sosial di tengah pandemi Covid-19 (Studi kasus di Kota Parepare). *Skripsi*, 5(3), 248–253.
- Basri, H., & Yuliana, R. (2019). Media sosial dan penyebaran hoaks: Tantangan literasi digital di era informasi. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(1), 45–60.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Emilia, H. (2022). Bentuk dan sifat pengabdian masyarakat yang diterapkan oleh perguruan tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 122–130.
- Hidayat, R. (2021). Strategi pembelajaran berbasis literasi dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(4), 587–599.
- Ismail, M. (2022). Literasi digital sebagai keterampilan abad 21: Tinjauan terhadap kurikulum nasional. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 201–212.
- Kurniawati, A., & Sembiring, B. (2020). Tantangan guru dalam menerapkan literasi informasi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 134–141.
- Lestari, F. D., Wijaya, H., Suryani, D., & Putri, A. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Nurhasanah, D., & Fajri, M. (2021). Peran orang tua dalam membentuk literasi digital anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 25–34.
- Rifiyanti, H. (2020). Meningkatkan kualitas informasi dalam bersosial media melalui media internet di Kampus IBI KOSGORO, Kota Jakarta. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(2), 255–270. <https://doi.org/10.55122/teratai.v1i2.144>
- Saputra, A., & Wulandari, L. (2022). Literasi media digital dan pengaruhnya terhadap perilaku generasi Z. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(2), 66–78.
- Tenny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2021). Pengembangan literasi dan numerasi dalam proses belajar dan mengajar. Kemdikbud. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/29935>
- Yusuf, S. (2019). Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hoaks melalui kampanye literasi digital. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Publik*, 3(1), 12–20.